JALAN ASKETIS SEBAGAI *RELIGIOUS PEACEBUILDING*
(Studi Relasi Sosial Rahib Ordo Trappist Dengan Masyarakat Di Pertapaan St. Maria Rawaseneng Temanggung)

Oleh :

Mi'dan Kusaeri
NIM: 1420510092

TESIS
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Mi'dan Kusaeri**
NIM	: 1420510092
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Januari 2017

Saya yang menyatakan,

Mi'dan Kusaeri

NIM: 1420510092

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Mi'dan Kusaeri**
NIM	: 1420510092
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Januari 2017

Saya yang menyatakan,

Mi'dan Kusaeri

NIM: 1420510092

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul	:	JALAN ASKETIS SEBAGAI *RELIGIOUS PEACEBUILDING* (Studi Relasi Sosial Rahib Ordo Trappist Dengan Masyarakat Di Pertapaan St. Maria Rawaseneng Temanggung)
Nama	:	Mi'dan Kusaeri
NIM	:	1420510092
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi Agama dan Resolusi konflik
Tanggal Ujian	:	27 Februari 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 06 Maret 2017
Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul	:	JALAN ASKETIS SEBAGAI *RELIGIOUS PEACEBUILDING* (Studi Relasi Sosial Rahib Ordo Trappist Dengan Masyarakat Di Pertapaan St. Maria Rawaseneng Temanggung)
Nama	:	Mi'dan Kusaeri
NIM	:	1420510092
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi Agama dan Resolusi Konflik

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	:	Dr. Suhadi, M.A	( )
Pembimbing/ Penguji	:	Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum	( )
Penguji	:	Najib Kailani, M.A. Ph.D	( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu	:	24 Februari 2017
Hasil / Nilai	:	
Predikat	:	Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude.

* Coret yang tidakperlu.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

JALAN ASKETIS SEBAGAI *RELIGIOUS PEACEBUILDING* (Studi Relasi Sosial Rahib Ordo Trappist Dengan Masyarakat Di Pertapaan St. Maria Rawaseneng Temanggung)

Yang ditulis oleh :

Nama	: **Mi'dan Kusaeri**
NIM	: 1420510092
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Januari 2017
Pembimbing

Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum,

ABSTRAK

Konflik sosial yang terjadi seringkali bermula dari persoalan kecil akibat dari perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, serta perbuatan. Apabila dikaitkan dengan agama, maka sumber konflik tersebut terletak pada pemeluk agama itu sendiri. Merebaknya aksi kekerasan atas nama agama, menimbulkan kontradiksi mengenai tujuannya yang sebenarnya. Bagaikan dua sisi koin, satu sisi menunjukan kekerasan dan sisi lain menunjukan perdamaian. Membangun sebuah perdamaian (*peacebuilding*) bisa dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang ada dalam agama, untuk diaktualisasikan ke ranah kehidupan dalam sebuah relasi sosial. Asketisme yang merupakan salah satu cara para rahib, khususnya dalam Ordo Trappist, untuk menggapai keutamaan hidup dan sebagai latihan spiritual, bisa dijadikan asas dalam membangun perdamaian (peacebuilding). Oleh karena itu, salah satu cara para rahib menciptakan bina damai adalah dengan melakukan relasi sosial yang berlandaskan jalan asketis yang mereka tempuh.

Tujuan penelitian ini adalah untu mengatahui jalan asketis sebagai upaya *religious peacebuilding* serta mengungkap bentuk relasi sosial para rahib Ordo Trappist di Pertapaan St. Maria Rawaseneng dengan masyarakat sekitar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research dengan jenis penilitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi lansung dengan cara terjun langsung ke objek penelitian. Pada penelitan ini, penulis menggunakan perspektif Richard Valantasis tentang asketisme dan Ervin Goffman tentang *face-to-face interaction* dalam menganalisis permasalahan yang ada.

Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, jalan asketis para rahib Ordo Trappist di Pertapaan St. Maria Rawaseneng mampu dijadikan asas bina damai (*religious peacebuilding*). Hal tersebut tidak terlepas dari ajaran inti kerahiban yang mereka lakoni yaitu *Ora et Labora*, berdoa dan bekerja. Lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pihak pertapaan, seperti peternakan dan perkebunan, menjadi salah satu media mereka menjalin relasi dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut ditandai dengan adanya keterlibatan pemimpin pertapaan, disamping tokoh agama dan pemerintah, dalam upaya menyelesaikan konflik. *Kedua*, relasi sosial para rahib Ordo Trappist di Pertapaan St. Maria Rawaseneng terbentuk menjadi dua yaitu asosiatif dan dissosiatif. Dikatakan hubungan asosiatif karena para rahib dengan jalan asketisnya melakukan kerja tangan dengan berdirinya unit-unit usaha yang menimbulkan adanya kerja sama dengan masyarakat sekitar. Adapun hubungan dissosiatif terbentuk karena adanya pertentangan atau konflik antara masyarakat dan para rahib yang salah satunya berupa klaim tanah di sekitar bangunan unit usaha milik pertapaan. Hubungan asosiatif para rahib merupakan sebuah *problem solving* bagi hubungan dissosiatif yang mereka bentuk sendiri. Meskipun terbentuk dua relasi yang sangat kontradiktif terkait bagaimana para rahib berinteraksi dengan masyarakat sekitar, yang perlu ditekankan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai spiritualitas dalam wujud jalan asketis para rahib Ordo Trappist ini membangun sebuah perdamaian dengan cara berdoa dan bekerja, *Ora et Labora*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	Sa	Ś	es (dengan titik atas)
ج	jim	J	Je
ح	H	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	kha’	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ż	ze (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta’	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	’ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	’el
م	mim	M	’em
ن	nun	N	’en
و	waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مـتعدّدة	ditulis	*Muta'addidah*
عدّة	ditulis	*'iddah*

C. *Ta' marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

Semua *ta' marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	*ḥikmah*
علّـة	ditulis	*'illah*
كرامة الأولياء	ditulis	*karâmah al-auliyâ'*

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكبة انفطر	Ditulis	zakâtul fiṭri

D. Vokal *Pendek* dan Penerapannya

----َ---	Fathah	Ditulis	*a*
----ِ---	Kasrah	ditulis	*i*
----ُ---	Dammah	ditulis	*u*

فعَل	Fathah	Ditulis	*fa'ala*
ذُكر	Kasrah	ditulis	*żukira*
يَذهب	Dammah	ditulis	*yażhabu*

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	*â*
جاهلـيّة	ditulis	*jâhiliyyah*
2. fathah + ya' mati	ditulis	*â*
تَـنسى	ditulis	*tansâ*

3. Kasrah + ya' mati **كريم** 4. Dhammah + wawu mati **فروض**	ditulis ditulis ditulis ditulis	*î* *karîm* *û* *furûḍ*

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati **بينكم** 2. fathah + wawu mati **قول**	ditulis ditulis ditulis ditulis	*ai* *bainakum* *au* *qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم أُعدّت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	*a'antum* *u'iddat* *la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرأن **القياس**	ditulis ditulis	*al-Qur'ân* *al-Qiyâs*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السّماء **الشّمس**	ditulis ditulis	*as-Samâ'* *asy-Syams*

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penyusunannya

ذوى الفروض **أهل السنّة**	Ditulis ditulis	*żawî al-furûḍ* *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa puji syukur senantiasa terlimpahkan hanya kepada Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada setiap hamba-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan sebuah karya sederhana yang berupa tesis dengan judul JALAN ASKETIS SEBAGAI *RELIGIOUS PEACEBUILDING* (Studi Relasi Sosial Rahib Ordo Trappist dengan Masyarakat di Pertapaan St. Maria Rawaseneng Temanggung). Karya ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta Salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa inspirasi perubahan dalam umatnya untuk menuju perdamaian yang diinginkan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapanka beribu rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik melalui tenaga, pikiran, maupun moral, sehingga penulisan tesis dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, izinkanlah penulis menghaturkan rasa terimakasih ini kepada pihak-pihak tersebut, yakni:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.Phil., Ph.D,. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Rof'ah, BSW., M.A., Ph.D dan Bapak Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum selaku Pembimbing Tesis yang senantiasa meluangkan waktu serta memberikan arahan dalam penyusunan karya ilmiah ini.
5. Segenap dosen Studi Agama dan Resolusi Konflik; Bapak Prof. Dr. M. Amin Abdullah, Ibu Dr. Fatimah Husain, M.A., Dr. Moch Nur Ichwan, M.A., Bapak Dr. Munawwar Ahmad. M.A., Bapak Ahmad Muttaqin, M.A. Ph.D., serta yang lainnya, yang telah memberikan ilmu serta wawasan baru selama mengenyam perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Para rahib Ordo Trappist khususnya Rm. Anton Ganjar Daniadi serta masyarakat sekitar Pertapaan St. Maria Rawaseneng yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Adik-adik tersayang, Moch Yuda Fajar Alawi dan Nur Ainun Fadilah yang selalu memberikan motivasi serta dukungan. Semoga tetap semangat pantang menyerah dalam menempuh studi masing-masing.
8. Teman-teman perkuliahan SARK14; Syamil Buamona, Wahidian Wah, Asyari, Fitriani, Afif Umikalsum, Diyala Gelarina, Ihsan, Syahrul Harahap, Husnul, Khodijah, Sofia Hayati, Iftah, Eni Supriani, serta Dimas Sigit Rastafara dan Anas Syafaat, yang telah banyak memberikan bantunan serta menemani diskusi-diskusi di warung kopi.

9. Kawan-kawan di berbagai tempat: Pondok Pesantren Raudhatus Salam; Ustadz Feriadi dan Ustadz Ayat. Papringan Inferno; Fakron Jamal, Agung, Asep, Wildana, dan Dodi. Jln Timoho 666e Sapen; Prabu Bogi Yasin, Faqih Pakel, Bung Andi, Mas Ardi, Andri Klaten, Anas Amrika, Alfiandana, Irvan Ariel, Taufik, Luthfi, Dll. Dulur-dulur saperantauan; Rizka "Eris" Sabilla, Iman Alimansyah, Rizky Sumedang, serta Kang Otong Dkk, yang telah menemani kala susah maupun senang serta memberikan banyak warna dan pengalaman selama menjalani hidup di Jogja
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, namun turut membantu dalam penyusunan tesis ini. Tiada kata yang pantas diucapkan selain terimakasih.

Semoga segala hal yang telah diberikan, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan senantiasa mendapat limpahan dan karunia-Nya. Amin.

Yogyakarta, 27 Januari 2017

Penyusun,

Mi'dan Kusaeri

MOTTO

"When the power of love overcomes the love of power, the world will know peace"

(Jimi Hendrix)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
BEBAS PLAGIASI iii
PENGESAHAN DIREKTUR iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI v
NOTA DINAS PEMBIMBING vi
ABSTRAK vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
KATA PENGANTAR xi
MOTTO xiv
DAFTAR ISI xv
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR SINGKATAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Signifikansi 8
D. Kajian Pustaka 9
E. Kerangka Teoretis 15
F. Metode Penelitian 21
G. Sistematika Pembahasan 25
BAB II PERTAPAAN ST. RAWASENENG TEMANGGUNG 27
A. Gambaran Umum Pertapaan St. Maria Rawaseneng 27
1. Pertapaan Dalam Lintas Sejarah 27
2. Struktur Keanggotan Komunitas Rawaseneng 30
3. Sumbangsih Serta Misi Pertapaan 33
a. Pelayanan Kepada Para Tamu 33
b. Pelayanan Kepada Gereja 34
c. Pelayanan Kepada Masyarakat 35

4. Aktivitas Harian Para Rahib 37
B. Aspek Sosial Masyarakat di Sekitar Pertapaan 40
1. Kondisi Geografis 40
2. Data Kependudukan 42
3. Pendidikan dan Perekonomian 44
4. Bidang Keagamaan 49
BAB III ASKETISME DAN BINA DAMAI 53
A. Spiritualitas dalam Jalan Asketis 53
1. Sejarah Berkembangnya Asketisme 54
2. Asketisme di Pertapaan St. Maria Rawaseneng 62
3. Jalan Asketis Para Rahib Ordo Trappist 67
B. Keagamaan Sebagai Basis Bina Damai 76
1. Agama, Kekerasan dan Perdamaian 76
2. Proses Implementasi *Religious Peacebuilding* 84
C. Pandangan Para Rahib Terhadap Bina Damai 94
BAB IV ANALISIS TERHADAP RELASI SOSIAL RAHIB ORDO TRAPPIST 97
A. Doa Bersama dan Bacaan Suci Sebagai Hubungan Dissosiatif 98
B. Kerja Tangan Sebagai Bentuk Hubungan Assosiatif 103
C. Rahib Ordo Trappist, Relasi Sosial, dan *Religious Peacebuilding* 107
BAB V PENUTUP 110
A. Kesimpulan 110
B. Saran 112
DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Anggota Komunitas Rawaseneng 37

Tabel 2.2 Acara Harian Rawaseneng 42

Tabel 2.3 Agama dan Aliran Kepercayaan di Desa Ngemplak 43

DAFTAR SINGKATAN

Fr. : Frater

Rm. : Romo

St. : Santo/Santa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegagalan mempertahankan bentuk persatuan dalam berbagai aspek sosial, akan membawa negara-bangsa kepada jurang kehancuran. Interaksi sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, tidak selalu menjamin hidup akan berdampingan secara damai. Perbedaan suku bangsa, agama, ras, dan golongan suatu waktu rentan menimbukan konflik serta memunculkan prasangka, jika masyarakat Indonesia tidak mengerti, menghayati, dan melaksanakan kehidupan bersama sebagaimana tertuang dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Ada tiga ciri mendasar yang menjadikan masyarakat Indonesia rentan konflik, yaitu tingginya tingkat segregasi sosial, rendahnya keterampilan partisipasi politik demokrasi, serta masyarakat yang masih terisolasi dalam pulau-pulau kecil.[1]

Keadaan masyarakat multikultur seperti di Indonesia harus siap terhadap perbedaan-perbedaan yang muncul di dalamnya. Ketidakmampuan hidup secara berdampingan dalam keberagaman, mampu menimbulkan krisis bahkan konflik antara kelompok-kelompok yang berbeda.[2] Konflik sosial di Indonesia yang banyak diidentifikasi dalam empat ranah konflik yakni: konflik komunal, konflik separatis, konflik negara-masyarakat, serta konflik

[1] Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2000), 2.

[2] Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, terj. Bambang Kukuh Adi (Yogyakarta: Kanisius-Impulse, 2008), 388.

industrial,[3] sebenarnya bisa diprediksi akan terjadi, mengingat adanya potensi konflik yang melekat dalam struktur masyarakat Indonesia. Dua potensi yang bisa menimbulkan konflik tersebut adalah: yang pertama berkenaan dengan identitas yang termanifestasikan dalam identitas agama, suku/etnis, dan kepentingan baik kepentingan politik dan ekonomi serta orientasi nilai yang berujung pada kondisi ketidakadilan sosial dalam masyarakat, serta yang kedua mengenai keanekaragaman budaya dan golongan yang pada gilirinnya menimbulkan diskriminasi sosial yang bermuara pada hegemoni budaya kelompok minoritas.[4]

Sebuah konflik sering berawal dari persoalan kecil yang pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan merubah seseorang berwatak suka berkonflik. Konflik menjadi saluran dari akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan orang lain. Sebuah konflik apabila dikaitkan dengan agama, maka sumber dari konflik tersebut berasal dari pemeluk agama sendiri. Pada hakikatnya agama selalu mengajarkan kepada kedamaian, kesejahteraan dan keharmonisan dalam membina hubungan baik antar sesama manusia, manusia dengan alam, maupun manusia

[3] Mohammad Zulfan Tadjoedin, *Anatomi Kekerasan Sosial di Indonesia: Kasus Indonesia 1999-2001* (Jakarta: UNSFIR, 2002), 22.

[4] Syarifuddin Tippe, "Nilai-nilai Luhur Bangsa Dalam Manajemen dan Resolusi Konflik", ed. Koeswinarno dan Dudung Abdurrahman, *Fenomena Konflik di Indonesia: dari Aceh sampai Papua* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006), 7-8.

dengan sang pencipta. Namun, dalam masyarakat ironisnya sering kali terjadi konflik yang berimbas pada adanya kerusuhan dan kekerasan yang bahkan menelan korban atas nama agama. Kontradiksi ini menimbulkan pertanyaan, apakah konflik dan kekerasan yang bersumber dari umat beragama itu didasari oleh ajaran agamanya, atau kesalahan dari umat beragama dalam memaknai teks suci mengenai kekerasan?

Pada Februari 2011 lalu secara berturut-turut terjadi dua kekerasan bernuansa agama, yakni penyerangan terhadap rumah milik Jamaah Ahmadiyah di kampung Cikeusik, Pandeglang yang menewaskan tiga orang pada tanggal 6 Februari 2011 dan dua hari kemudian disusul dengan kerusuhan di Pengadilan Negeri Temanggung yang merembet pada pengrusakan gedung gereja serta sekolah Kristen di kota itu pada tanggal 8 Februari 2011. Konflik dan kerusuhan sosial yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia tersebut ternyata tidak berlangsung di ruang kosong, artinya konflik dan kerusuhan terjadi dalam ruang realitas sosial dan politik tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap setiap konflik dan kerusuhan sosial yang meledak tidak cukup hanya dengan melihat aktor-aktor yang terlibat di dalamnya, baik dari perspektif entitas maupun agama. Analisis konflik dan kerusuhan tersebut harus juga memperhatikan faktor-faktor seperti sosial, politik, dan ekonomi.[5]

Kehidupan manusia di dunia, sudah pasti berhadapan-hadapan dengan banyak persoalan keduniawian. Terkadang manusia menjalani hubungan dengan tidak imbang, yaitu ketika berhubungan antar sesama dan hubungan

[5] Mursyid Ali, "Pengantar", *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), vii.

antara manusia dengan Tuhannya. Sekali waktu hubungan antara manusia dengan Tuhannya, secara vertikal, meningkat tajam seiring dengan persoalan yang menghinggapi manusia. Sehingga diharapkan persoalan yang dihadapinya mampu dilalui dan segera selesai, dengan panjangan doa, berkurban dan ritual-ritual lainnya. Sedangkan Hubungan secara horizontal seringkali mengambil bentuk untuk pemenuhan material demi hidup.

Salah satu jalan untuk selalu dekat dengan Tuhan, dilakukan dengan jalan asketis, yakni dengan cara hidup secara sederhana, rela berkorban dan lebih mendahulukan ritual dan panjatan doa, dibandingkan dengan memburu kesenangan, hiburan dan pemenuhan dalam hal materi-keduniawian. Dalam *Britannica Encyclopedia of World Religions*, asketisme mempunyai pengertian yaitu praktek penolakan keinginan fisik maupun jiwa untuk mencapai cita-cita atau tujuan spiritual.[6] Asketisme terkadang juga menandakan bahwa, masyarakat atau individu dalam masyarakat pada wilayah, kawasan tertentu tengah mengalami kegersangan spiritualitas, jauh dari Tuhan. Maka dengan usaha untuk meraih yang sakral, atau memenuhi kebutuhan dimensi spritualitasnya itu, ia melakoni jalan asketisme. Pada sisi yang lain, asketisme bisa jadi merupakan langkah yang sengaja ditempuh, dimana kenyataan yang tengah terjadi disekelilinganya tidak lagi mencerminkan sebagai seorang atau masyarakat sebagai wujud gambaran yang tak beriman, dan lagi sudah tercampur atau bahkan lebur dengan hingar-

[6] Jacob E. Safra & Jorge Aguilar-Cauz, *Britannica Encyclopedia of World Religions* (London: Encyclopedia Britannica Inc, 2006), 80

bingar keduniawian. Langkah untuk menempuh jalan asketisme demikian, merupakan jalan pelarian ditengah semaraknya dunia yang ramai.

Jalan asketisme yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang akan bertautan dengan ajaran yang diyakini dan diimaninya. Dengan begitu, asketis merupakan perwujudan dari ajaran yang diimaninya, dan para rahib dari Ordo Trappist yang berada di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng Temanggung merupakan salah satu komunitas yang menjalankan asketisme tersebut. Sesuai namanya sebagai Pertapaan adalah tempat tinggal para rahib Ordo Trappist dalam menjalani kehidupannya yang terkait dengan dua hal yaitu, *Ora et Labora* atau berdoa dan bekerja yang keduanya merupakan aktifitas yang dijalankan bersama oleh para rahib Ordo Trappist. Ordo Trappist merupakan salah satu ordo yang lahir dari dalam agama Katolik. Ordo atau sebagai tarekat hidup, dalam arti sempit, dipahami sebagai lembaga religius atau persekutuan yang mengikrarkan ketiga nasehat Injil sebagai kaul kekal yang agung dan dalam persaudaraan.[7] Dalam arti luas, ordo yaitu lembaga religius yang dipahami sebagai salah satu jalan orang beriman untuk selalu mengingat kepada Yesus Kristus secara dekat.[8]

Masyarakat sekitar pertapaan yang berada di dusun Rawaseneng, sebagian besar beragama Islam. Hal tersebut terlihat pada suasana sekitar serta arah menuju ke pertapaan melewati bangunan masjid yang berada disisi jalan

[7] Kaul merupakan Janji yang dengan bebas dibuat oleh seoran gdewasa untuk melakukan sesuatu yang baik yang belum termasuk dalam tuntutan perintah Allah, Hukum Gereja, atau kewajiban-kewajiban lain. Kaul dapat bersifat pribadi atau publik. Kaul disebut publik kalau diucapkan di depan saksi-saksi, seperti misalnya kaul pertama sederhana yang diucapkan oleh anggota tarekat religius seseudah masa novisiat. Lihat dalam Gerald O'Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 131.

[8] A. Hauken, *Ensiklopedi Gereja III* (Jakarta: Ciptaloka, 1993), 238.

utama. Dari keberadaan Pertapaan Santa Maria Rawaseneng yang resmi dimulai pada tahun 1953 sampai saat ini, tentu meninggalkan pandangan dari masyarakat terhadap keberadaannya tersebut. Sebagaimana diketahui pertapaan memberi sumbangsih terhadap masyarakat sekitar dengan dibukanya lapangan pekerjaan sebagai pekerja diperkebunan kopi maupun di peternakan sapi perah, hubungan dengan masyarakat sekitar sudah pasti berlangsung sepanjang waktu. Konflik atau perselihisan antara sebagian masyarakat sekitar dan para rahib pernah terjadi beberapa dekade silam, yaitu tentang status tanah bengkok yang ada di depan SD Fatima beralih tangan ke pihak pertapaan.

Transformasi konflik dengan tujuan untuk mencapai kondisi aman atau bina-damai bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pendidikan, dialog antar/intra iman, advokasi, mediasi, dan lain-lain, merupakan sarana untuk terwujudnya *peacebuilding*.[9] Dalam dunia pendidikan, Fethullah Gülen dengan *Gulen Movement*-nya bisa dijadikan salah contoh dalam membangun perdamaian.[10] Selain pendidikan, dialog antar-iman juga bisa dijadikan sarana untuk bina damai. Hans Küng menyatakan bahwa perdamaian dunia akan terwujud apabila ada perdamaian diantara agama, dan perdamaian antar agama sulit terwujud apabila tidak adanya dialog antar agama.[11] Unsur keagamaaan

[9] John L. Esposito and Ihsan Yilmaz, *Islam and Peacebuilding* (New York: Blue Dome Press, 2010), 3.

[10] Konsep perdamaian dalam Gerakan tersebut dibentuk dari respon berbagai lapisan masyarakat serta lintas golongan yang berawal dari pemikiran-pemikiran Gulen dalam bukunya *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. Lihat penjelasan lebih lanjut dalam Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 149.

[11] Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (London: SCM, 1991), 34.

khususnya agama Islam digunakan oleh Muhammed Abu Nimer dalam upayanya menciptakan bina-damai serta nirkekerasan.

Atalia Omar dalam tulisannya yang berjudul *Religious Peacebuilding: The Exotic, the good, and the theatrical* mengatakan bahwa studi agama dan perdamaian adalah urusan yang sangat genting yang penuh dengan jebakan konseptual. Cita-cita untuk bergerak melampaui perdamaian negatif dalam keterlibatannya dengan persoalan keadilan atau perdamaian positif, religious peacebuilding sebagai fokus ilmiah telah mempelajari agama hanya sebagai tambahan mode konvensional yang telah ada.[12] Dengan kata lain, membangun perdamaian berbasiskan keagamaan tidak selalu cocok atau sesuai dengan sasaran *peacebuilding* yang lebih luas. Namun demikian, perlu adanya penelitan yang lebih lanjut berkenaan dengan bina damai berbasiskan keagamaan. Membina perdamaian dari berbagai konflik sosial terutama konflik agama dengan menggunakan nilai-nilai spiritualitas perlu pemahaman yang benar dan melihat konteks secara menyeluruh. John Paul Lederach dengan konsep *moral imagination* merumuskan bagaimana nilai-nilai spiritual bisa dijadikan modal dalam *religious peacebuilding*.[13]

Bina damai atau *peacebuilding* yang berbasiskan spiritualitas dalam hal ini asketisme, belum didiskusikan dan belum mendapat perhatian secara luas. Bina damai yang terinsiparasi dari asketisme merupakan salah satu kajian yang multidisiplin terkait dengan agama, sosial, serta budaya. Oleh karena itu,

[12] Atalia Omer, "Religious Peacebuilding: The Exotic, the Good, and the Theatrical", ed. Atalia Omer, R. Scott Appleby, and David Little, *The Oxford Handbook of Religion, Conflict, and Peacebuilding* (New York: Oxford University Press, 2015), 11.

[13] John Paul Lederach, "Spirituality and Religious Peacebuilding". Ibid, 562.

penelitian yang akan diangkat menjadi tesis ini terfokus pada jalan asketis sebagai *peacebuilding* atau bina damai yang mengambil studi terhadap pola relasi sosial para Rahib Ordo Trappist dengan masyarakat di pertapaan Santa Maria Rawaseneng Temanggung. Semakin kontekstual nilai-nilai spiritual dalam bentuk jalan asketis untuk mewujudkan peacabuildin, maka semakin besar pula peluang nilai-nilai luhur tersebut menjadi rujukan serta panduan bagi masyarakat Indonesia yang multireligius untuk membangun perdamaian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas dan untuk lebih terfokusnya pembahasan yang akan dilakukan, maka penulis merumuskan batasan-batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rahib Ordo Trappist menempuh jalan asketis dalam upaya *religious peacebuilding*?
2. Apa bentuk relasi sosial rahib Ordo Trappist dengan masyarakat Rawaseneng Temanggung Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Signifikansi

Pembahasan dalam tesis ini mempunyai tujuan serta kegunaan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jalan asketis yang ditempuh oleh para rahib Ordo Trappist dalam upaya *religious peacebuilding*.

2. Untuk mengungkap bentuk relasi sosial para rahib Ordo Trappist dengan masyarakat Rawaseneng Temanggung Jawa Tengah.

Selain tujuan yang ingin dicapai, pembahasan tesis ini memiliki kegunaan atau signifikansi secara akademis maupun secara praktis. Signifikansi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan serta melengkapai kajian tentang asketisme yang ada di Indonesia.
2. Memberikan sumbangsing tentang konsep bina damai (*peacebuilding*) yang diambil dari nilai-nilai keagamaan
3. Meletakan asas bersama dalam langkah pembentukan perdamaian secara komprehensif dalam mewujudkan kesatuan masyarakat berbangsa-bernegara berlandaskan spiritualitas
4. Menambah dan memperluas wawasan yang berhubungan dengan penelitian ini, serta sebagai bahan perbandingan dan informasi maupun rujukan dalam dunia akademisi.

D. Kajian Pustaka

Riset tentang bina damai yang berbasiskan spiritualitas oleh John Paul Lederach yang berjudul "Spirituality and Religious Peacebuilding", menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian pustaka. Dalam penelitiannya tersebut, Laderech menekankan pentingnya aktor perdamaian yang dalam hal ini pemimpin agama, untuk memperhatikan salah satunya adalah bergerak untuk

menjangkau ke arah tekanan dinamika konflik.[14] Selain riset yang dilakukan oleh John Paul Lederach tentang spiritualitas dan *religious peacebuilding*, penelitan Kallistos Ware dan Richard Valantasis tentang asketisme dijadikan bahan rujukan dalam kajian pustaka. Ware dengan risetnya yang berjudul "The Way of Ascetics: Negative or Affirmative?" menekankan bahwa asketisme bukan hanya pencarian secara egois untuk keselamatan pribadi, tetapi sebuah layanan yang diberikan secara total kepada manusia. Kesimpulan yang lain yang dapat ditarik dari istilah asketisme adalah bahwa hal tersebut bersifat mengautakan atau mengesahkan daripada bersifat negatif.[15]

Dua riset diatas menekankan unsur spiritualitas dalam membangun perdamaian. Penelitian Lederach terfokus pada aktor yang menjadi penengah dalam keadaan konflik. Adapun riset yang dilakukan Valantasis yang berjudul "A Theory of the Social Function of Asceticism", menjelaskan beberapa pendapat para ahli tentang asketisme dari berbagai disiplin keilmuan. Setelah memaparkan teori-teori yang ada, Valantasis menarik kesimpulan untuk merumuskan pengertian asketisme yang menurutnya terdiri dari empat unsur yaitu: seremoni, budaya, hubungan dan subjektivitas. Selain merumuskan, dalam penelitiannya tersebut dijelaskan bagaimana asketisme mempunyai fungsi sosial dalam masyarakat.[16]

---

[14] John Paul Lederach, "Spirituality and Religious Peacebuilding". *The Oxford Handbook of Religion, Conflict, and Peacebuilding* (New York: Oxford University Press, 2015)

[15] Kallistos Ware, "The Way of the Ascetics: Negative or Affirmative". *Asceticism* (New York: Oxford University Press, 2002)

[16] Richard Valantasis, "A Theory of the Social Function of Asceticism". *Asceticism* (New York: Oxford University Press, 2002)

Disamping riset-riset yang telah dipaparkan, peneliti mengambil beberapa studi kasus untuk bahan dalam kajian pustaka. *Pertama*, tesis karya Purjatian Azhar yang berjudul "Peacebuilding Pasca Perusakan Gereja di Temanggung Tahun 2011". Dalam penelitiannya tersebut, Purja melihat bagaimana langkah-langkah yang diambil oleh mediator khususnya pemerintah dalam upaya peacebuilding pasca kerusuhan khusunya pengrusakan gereja yang terjadi di Temanggung pada tahun 2011 lalu. Jenis penelitannya tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Adapun metode yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.[17] Hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa konflik yang terjadi disebabkan karena kurangnya pemahaman agama masyarakat terhadap agama yang dianutnya sehingga masyarakat mudah terprovokasi, kemudian dari konflik itu akhirnya menunjukan bahwa pemerintah dalam hal ini Bupati, TNI/Polri, FKUB dan lembaga lainnya dituntut untuk bekerja keras dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat.

Kedua, tesis karya Margarethe Maria Ratnawati Winarto, berjudul "Etika Lingkungan Para Petapa Trappist Pertapaan Santa Maria Rawaseneng, Temanggung-Jawa Tengah." Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif analitis. Sesuai dengan judul yang angkat, tesis ini meneliti tentang bagaimana pengertian para petapa Trappist mengenai lingkungan dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk eksplorasi tentang perilaku ekologis para Trappist, yaitu dengan mengamati mereka

[17] Purjatian Azhar, "Peacebuilding Pasca Perussakan Gereja Di Temanggung Tahun 2011". Tesis, Prodi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan mengangkat tafsiran tentang lingkungan hidup mereka. Hasil penelitian dari tesis ini adalah: Para Trappist telah melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup secara lestari, baik di lingkungan Pertapaan, maupun di luar Pertapaan. Para Trappist telah menyatukan kesadaran lingkungan hidup dalam praktek dan mereka tidak hanya mengerti secara teoritis. Mereka menyatukan pertumbuhan lingkungan dimana mereka hidup sebagai petapa, sehingga mereka menjadi contoh dari kesadaran lingkungan hidup yang dilaksanakan dalam hidup mereka.[18]

Dari kedua penelitian tersebut, penulis nilai masih terdapat bidang yang belum sepenuhnya dikaji oleh kedua peneliti diatas. Sebagaimana yang penulis angkat yaitu terkait dengan asketisme dan pandangan masyarakat Rawaseneng terhadap keberadaan Pertapaan Santa Maria, kedua hal ini belum dibahas oleh kedua peneliti. Meskipun beberapa informasi bisa didapatkan dari penelitian sebelumnya, tetapi penelitian diatas masih berkutat pada ajaran monastik dan etika lingkungan yang dijalankan oleh para rahib Ordo Trappist. Sedangkan yang penulis ingin kaji, dan sekaligus juga sebagai titik perbedaan dengan kedua peneliti sebelumnya, yaitu terkait dengan praktik hidup asketisme para rahib Ordo Trappist. Rokhmah dalam skripsinya hanya melihat bagaimana ajaran monastik dalam tataran normatifnya, sedangkan praktik hidup asketisme tidak hanya mengacu kepada yang normatif, tetapi juga bertautan dengan yang lain terutama laku hidup dalam kesehariannya para

[18] Margarethe Maria Ratnawati Winarto, "Etika Lingkungan Para Petapa Trappist Pertapaan Santa Maria Rawaseneng, Temanggung-Jawa Tengah", *Tesis*, Prodi Kajian Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta, 1996.

rahib dan perlu juga dilihat bagaimana keseharian para rahib yang menjalankan jalan hidup dalam kesunyian tersebut. Kesunyian ini yang kemudian perlu dijelaskan sebagai wujud dari praktik hidup asketisme para rahib Ordo Trappist.

Adapun kajian yang lebih dekat dengan studi penulisan tesis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Imam Mukhlis yang berjudul "Dialog Antar Agama: Studi Dialog Umat Beragama Pertapaan Katolik Santa Maria Rawaseneng Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Metodologi yang digunakan adalah kualitiatif dan deskriptif analitis. Tesis yang ditulis ini meniliti tentang dialog antarumat beragama dengan dialog aksi. Perusahan yang dimiliki oleh pertapaan Santa Maria Rawaseneng memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat sekitar. Selain itu, tradisi nyadran dapat mempersatukan kesua agama Islam dan Katolik. Pendekatan yang digunakan oleh Mukhlis adalah fenomenologis dan teori dialog agama Johan Galtung dan Mukti Ali.[19] Penelitian Mukhlis lebih terfokus pada bagaimana dialog yang dilakukan oleh pertapaan terhadap masyarakat bisa dibangun. Namun pada penulisan tesis ini, peniliti ingin lebih memfokuskan pada asketisme yang dilakukan para rahib dalam terciptanya bina damai serta bentuk-bentuk relasi sosial.

Beberapa kumpulan penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI yang dibukukan dengan

[19] Imam Mukhlis, "Dialog Antar Agama: Studi Dialog Umat Beragama Pertapaan Katolik Santa Maria Rawaseneng Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung". *Tesis,* Prodi Studi Agama dan Resolusi Konflik, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

judul *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia,* menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam kajian pustaka. Masalah pokok dalam kumpulan penelitian Puslitbang ini ialah bagaimana pelaksanaan resolusi konflik (*peacemaking*) dan bina damai (*peacebuilding*) dalam penguatan kedamaian pada masyarakat yang heterogen dari etnis dan agama. Selain itu, penelitian tersebut mencari bagaimana dinamika kegiatan bina damai etnorelijius melalui pendekatan *participatory action research*, yang hasil penelitiannya berguna untuk pengambilan kebijakan bagi pemerintah terutama di lingkungan Kementrian Agama dan pihak terkait. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nanang Dwijayanto yang berjudul *Konsep Asketisme Dalam Pandangan Hindu dan Islam*, yang menggunakan metode deskriptif dan komparatif, menjadi salah satu kajian pustaka dalam penulisan tesis ini. [20] Hasil dari penelitian terbut adalah bahwa dalam kaitannya dengan masyarakat modern, manusia harus belajar untuk mempraktekan ajaran asketis dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian yang disebutkan diatas, penulis belum menemukan korelasi yang pas dengan penelitian yang akan dilakukan. Rokhmah lebih melihat pengaruh ajaran monastik terhadap masyarakat, namun tidak dipaparkan bagaiman pengaruuh ajaran tersebut berdampak pada bina damai. Adapun penelitian Imam Mukhlis, cenderung lebih ke dialog yang dilakukan sesama warga yang terikat dengan pertapaan. Selain itu, dialog yang telah dijalankan oleh pihak

[20] Nanang Dwijayanto, "Konsep Asketisme Dalam Pandangan Islam dan Hindu (Studi Komparatif)". *Skripsi*, Perbandingan Agama. IAIN Walisongo Semarang, 2010

pertapaan dan masyarakat tidak terlalu dijelaskan dalam upaya membangun perdamaian.

Penelitan yang telah disebutkan diatas, juga tidak mengamati dan melihat bagaimana pertapaan dilihat dari luar, dalam arti bagaimana pandangan masyarakat Rawaseneng terhadap keberadaan Pertapaan Santa Maria. Selama ini yang beberapa penelitian yang dilakukan yaitu melihat pertapaan dari dalam, artinya hanya menyangkut apa yang dilakukan oleh para rahib beserta ajaran yang mereka imani. Sedangkan dalam hubungan antar umat beragama dengan masyarakat sekitar, pertapaan jelas bersandingan, berinteraksi dan berelasi dengan masyarakat yang berbeda dengan apa yang mereka jalani. Pada bagian pandangan masyarakat Rawaseneng terhadap Pertapaan Santa Maria, dalam kenyataannya merupakan bagian dari hubungan antar umat beragama. Pada sisi, hubungan antara umat beragama tersebut pandangan masyarakat ingin penulis lihat dan sekaligus sebagai sasaran penelitian.

E. Kerangka Teoritis

Asketisme dalam bahasa Inggris *asceticism* berasal dari bahasa Yunani *asketikos* (kata kerja: *askein*) yang berarti seseorang yang menjalankan, berolah tubuh, atau disiplin. Secara etimologi asketisme, berarti usaha yang kuat untuk mati raga dalam devosi atau kebaktian khusus. Dalam *Britannica Encyclopedia of World Religions*, asketisme mempunyai pengertian yaitu praktek penolakan keinginan fisik maupun jiwa untuk mencapai cita-cita atau

tujuan spiritual.[21] Pada zaman Yunani kuno, istilah ini digunakan pertama-tama untuk perbuatan-perbuatan bijak. Asketisme juga berkaitan dengan selibat, kehidupan yang ugahari, kesederhanaan, ketaatan, kemiskinan, puasa, disiplin, pertobatan, kehidupan sepi dan kontemplatif, penyangkalan diri. Asketisme dapat ditemukan secara luas dalam agama. Dalam agama Timur kuno, teristimewa di India, asketisme secara teoritis menjadi inti dalam dogma agama tersebut. Dalam agama Hindu, pada tahap kehidupan yang ketiga dan keempat diharapkan terdapat penyangkalan-diri, pemisahana dari keluarga dan hidup sebagai pengemis sebagai sarana pemurnian. Dalam agama Kristen awal, gereja menghadapi masalah penekanan secara berlebihan atas kehidupan asketis. Kehidupan membiara (monastisisme) merupakan salah satu pemecahan terhadap masalah itu. Pada abad-abad pertama agama Kristen, asketis merupakan nama yang diberikan kepada orang yang hidup dalam kesunyian, bermati raga, berpuasa dan berdoa.[22]

Asketisme, sebagai ajaran-ajaran yang mengendalikan latihan rohani dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa sehingga tercapai kebijakan-kebijakan rohani. Kata ‘asketisme’ juga digunakan dalam Filsafat Stoa untuk menunjukkan praktik-praktik dalam memerangi kejahatan dan mengejar keadilan. Pada zaman Gereja Lama, asketisme tampak dalam praktik persiapan seorang Kristen menghadapi kemartiran. Cita-cita asketisme inilah yang menyebabkan lahirnya kehidupan monastik pada abad ke-4. Asketisme

[21] Jacob E. Safra & Jorge Aguilar-Cauz, *Britannica Encyclopedia of World Religions*, (London: Encyclopedia Britannica Inc, 2006), 80.

[22] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 89-90.

bukanlah digunakan untuk istilah orang Kristen semata, karena idenya sudah ada dan lahir sebelum kekristenan itu lahir.[23]

Kehidupan asketis yang dijalani para rahib mengandung suatu usaha permurnian dan pembersihan diri dari segala macam keinginan yang tidak tidak teratur.[24] Dengan menjalani hidup asketis memenungkinkan seseorang yang menjalaninya, memperoleh pemurnian jiwa dalam perjalanannya menuju keselamatan.[25] Asketisme para rahib Ordo Trappist dengan bercita-cita kontemplatif yaitu mencari Allah dalam kerasulan tersembunyi, hidup dalam persaudaraan, askesis yaitu tradisi hidup berkerohanian dari Gereja, matiraga, monastik, berdoa tanpa kunjung henti secara ofisi dan pribadi, kerja tangan, dengan tiga latihan utama yaitu doa bersama, bacaan suci dan kerja tangan, dibawah Peraturan St. Benediktus (480-547), dengan menjalani kehidupan yang keras dalam beribadat, namun tetap menekankan kesederhanaan dan kerja tangan, yang terangkum dalam semboyan *Ora et Labora*.[26]

Teori yang akan digunakan dalam membedah ajaran asketis di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng adalah apa yang disebut dengan asketisme sebagai sebuah seremoni. Richard Valantasis mendefinisikan asketisme sebagai seremonial yang dirancang untuk mengukuhkan sebuah kebudayaan alternatif yang memungkinkan adanya hubungan sosial yang berbeda serta

---

[23] Edi Suranta Ginting, *Berkenalan dengan Asketisme*, (Bandung: Satu, 2007), 7-8.

[24] Alosy Budi Purnomo, "Hidup Rohani Sebagai Perjalanan Asketik", dalam *Rohani*, Edisi 42 (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 152.

[25] Tim Penyusun, Entri "Asketis", dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1988), 565.

[26] Domumentasi presentasi, oleh Fr. Antonius Anjar Daniadi, OCSO, pada tanggal 13 Desember 2014.

membuat identitas baru.[27] Dengan digunakannya teori Valantaisis tersebut, relasi sosial yang dibangun yang terbentuk antara pertapaan atau khususnya para Rahib Ordo Trappist bisa menjadi kesimpulan yang memberikan jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, teori tentang perdamaian akan digunakan dalam melihat upaya yang dilakukan pertapaan sebagai aplikasi spiritualitas mereka yang terkandung dalam ajaran asketis.

Selain teori tentang asketisme, teori-teori perdamaian ataupun konsep bina damai (*peacebuilding*) khususnya yang bercorak Gandhian akan digunakan dalam menganalisis permasalahan dalam tesis ini. Secara pengertian, *peacebuilding* atau bina-damai merupakan strategi atau upaya yang mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat kekerasan yang terjadi dalam konflik dengan cara membangun jembatan komunikasi antar pihak dalam rangka membangun dan memelihara kedamaian.[28] Pada tahun 1992, *the Agenda of Peace* yang diterbitkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa, mengartikan *peacebuilding* atau bina damai sebagai proses jalan tengah jangka panjang untuk membangun kembali masyarakat yang terkena dampak perang. Bina damai ini didefinisikan sebagai suatu tindakan untuk mengidentifikasi serta mendukung struktur yang cenderung akan memperkuat dan memantapkan perdamaian untuk menghindari terjadinya konflik kembali.[29]

---

[27] Richard Valantasis, "A Theory of the Social Functionof Asceticism", ed. Vincent L. Wimbush and Richard Valantasis, Asceticism (New York: Oxford University Press, 2002), 548.

[28] Yusuf Asri (ed.), *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013), 8.

[29] Tim Murithi, *Ethics of Peacbuilding*, (Edinburg: Edinburg University Press Ltd, 2009), 5

Bagi Mohandas Karamchand Gandhi, proses asli *peacebuilding* harus melibatkan penggunaan sarana tanpa kekerasan untuk mengamankan kepuasan berkelanjutan yang berkenaan dengan kebutuhan manusia seperti keamanan, identitas, penentuan nasib sendiri, dan kualitas hidup.[30] Gandhi menggunakan ahimsa sebagai konsep dalam filsafatnya. Ahimsa diambil dari Bhagavad-Gita dan biasanya diterjemahkan sebagai 'non-kekerasan' atau 'non-bahaya'. Dalam Bhagavad Gita, konsep yang digunakan sangatlah sempit, dengan istilah lainnya yang menggambarkan berbagai bentuk lain dari 'tidak ada cedera' atau 'tidak membahayakan'. Namun, Gandhi memperluas penggunaan untuk menyertakan sejumlah cedera yang berbeda. Dalam filosofi Gandhi tersebut bukan hanya soal tindakan fisik yang ditekankan, tetapi ia berpendapat bahwa ahimsa harus menjadi prinsip manusia dalam pikiran mereka, kata-kata dan perbuatan.[31]

Ahimsa atau kekuatan cinta atau kekuatan nir-kekerasan merupakan penghormatan kepada semua bentuk kehidupan. Ini adalah sebuah pandangan atau ajarann agama yang telah memiliki sejarah panjang dan bisa diartikan bahwa setiap orang harus menghindari kejahatan dengan menarik diri dari kehidupan dunia atau bahwa merekan harus berjuang memerangi kejahatan dengan melakukan perbuatan baik di dunia. Bagi Gandhi, ahimsa bukan hanya sekedar tingkatan tidak melakukan penyerangan secara negatif tetapi tingkatan cinta yang positif, berbuat baik bahkan kepada pelaku kejahatan. Gandhi

[30] Manfred B. Steger, "Peacebuilding and Nonviolence: Gandhi's Perspective on Power", ed. Christie, *Peace, Conflict, and Violence: Peace Psychologiy for the 21st Century* (New Jersey: Prentice-Hall, 2001), 8.

[31] Charles Webel and Johan Galtung, *Handbook of Peace and Conflict Studies* (London: Routledge, 2007), 146.

meyakini bahwa hanya cinta atau nir-kekerasan yang bisa menaklukan kejahatan, di mana pun dia berada – dalam diri orang-orang atau tataran hukum, dalam masyarakat atau pemerintahan – kekuatan kebenaran atau kekuatan jiwa.[32]

Grassroots atau akar rumpu dan struktur kepemimpinan adat maupun agama memiliki peran penting untuk bermain dalam mengamankan dan mempertahankan perdamaian.[33] Selain itu, kelompok kelompok non-pemerintah juga dapat menerapkan dan mengambil bagian dalam inisiatif perdamaian tingkat mikro. Gandhi merupakan model yang sangat baik, karena dia secara bersamaan merupakan seorang pemimpin spiritual dan negosiator politik dan diplomatik yang cerdas. dia menawarkan alasan kuat mengapa prinsip ahimsa mungkin merupakan inti dari model alternative dalam *peacebuilding*.

Selain asketisme dan *peacebuilding* yang akan digunakan sebagai alat bedah dalam menganalisis data, relasi sosial yang merupakan inti dari kajian ini pun akan digunakan peneliti. Hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat

[32] Ved Mehta, *Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi: Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-Musuhnya*, terj. Siti Farida (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 368.
[33] Tim Murithi, *Ethics of Peacbuilding*, 7-8.

meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.[34]

Relasi sosial mengaharuskan adanya interaksi langsung berhadap-hadapan. Salah satu sosiolog Amerika bernama Erving Goffman dengan interaksi *face-to-face*-nya, merangkum banyak ide dalam pembahasan tentang apa yang disebutnya sebagai tatanan interaksi. Yang dimaksud dari tatanan interaksi adalah lingkup hubungan berhadap-hadapan langsung yang menjadi dasar kehidupan sosial sehari-hari. Karakter face-to-face-nya menunjukan bahwa performa yang terwujud mungkin membuat orang-orang menjadi rentan dalam beragam cara. Melanggar kebiasaan yang melingkupi interaksi berarti menempuh resiko akan disalahakan dan dinilai buruk.[35]

Dengan digunakannya konsep asketisme dan teori *peacebuilding* sebagai makro teori serta relasi social khusunya interaksi *face-to-face* sebagai mikro teori, maka diharapkan hasil dari penelitian ini akan menghasilkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif tersebut, penulis dapat menggambarkan, menjelaskan,

[34] Herimanto Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 44

[35] John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 247.

menginterpretasi, dan memperdalam pengertian secara kualitatif objek yang akan dikaji. Dalam penelitian ini akan dituangkan kata-kata tertulis dan lisan yang berhubungan dengan jalan asketis sebagai *religious peacebuilding*.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.data primer merupakan suatu objek atau dokumen original, material mentah dari pelaku yang mencakup segala informasi, hasil wawancara dan dokumentasi, bahan materi dari Pertapaan Santa Maria Rawaseneng Temanggung Jawa Tengah. Data sekunder mencakup berbagai referensi maupun literature yang berkaitan dengan asketisme dan bina damai seperti buku-buku, makalah, jurnal dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data dan penjelasan yang lebih obyektif, komprehensif, dan konkrit yang dapat menunjang penelitian ini, maka penulis membagi teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode-merode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan penelitian dengan meninjau langsung ke lokasi yang akan diteliti dengan tujuan mendapatkan sumber data sebanyak mungkin. Pengamatan yang dilakukan peneliti meliputi aktifitas-aktivitas ritual maupun sosial para

rahib Ordo Trappist yang ada di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng Temanggung.

Adapun kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek, berlangsung selama dua bulan dengan rincian sebagai berikut: Pertama, sebelum melakukan riset, peneliti melakukan perizinan ke pemerintahan daerah setempat. Kedua, setelah mendapatkan izin, peneliti membuat instrumen pertanyaan dan melakukan wawancara serta membuat dokumentasi. Ketiga menganalisis hasil wawancara.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah kegiatan wawancara yang dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk menggali data yang berasal dari seorang menyangkut data pengalaman individu atau hal-hal khusus yang sangat spesifik. Sasaran informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah para rahib yang tinggal di pertapaan serta masyarakat sekitar yang mencakup tokoh masyarakat, tokoh agama, serta aparatur pemerintah di sekitar Pertapaan Santa Maria Rawaseneng.

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, mewawancarai serta mengambil data dari aparatur pemerintahan tempat objek penelitan dilangsungkan. Kepala Desa, Sekertaris Desa, dan Kepala Dusun menjadi sasaran wawancara dengan topik berkaitan dengan aspek sosial masyarakat di

Rawaseneng. Kedua, yaitu mewawancarai masyarakat sekitar Pertapaan Santa Maria Rawaseneng selama satu minggu dengan topik yang berkenaan dengan keberadaan pertapaan, serta relasi sosial para rahib dengan masyarakat. Ketiga, wawancara dengan para rahib selama satu minggu dengan pertanyaan seputar sejarah pertapaan, asketisme, relasi sosial, serta peran pemimpin agama dalam menciptakan perdamaian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Tujuan dari penggunaan dokumentasi ini adalah untuk memudahkan penulis dalam memperoleh data secara tertulis maupun gambar yang berkaitan dengan kegiatan para rahib Ordo Trappist. Selain itu, penulis menggunakan laporan-laporan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebagai data tambahan untuk melengkapi data penelitain penulis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pembahasan hasil penelitian menggunakan analisis kualitatif. Data yang telah terkumpul dan terseleksi kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang telah disebutkan secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang interpretative. Analisis dilakukan secara rinci meliputi jalan asketis sebagai *religious peacebuilding* oleh

objek yang diteliti sebagai upaya dalam melihat bentuk-bentuk relasi sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran dan arahan yang lebih jelas serta menyeluruh dalam penelitian ini, maka penulis membuat beberapa pemetaan dan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Merupakan Bab pendahuluan yang membahas beberapa sub pokok bahasan diantaranya adalah latar belakang penelitian yaitu jalan asketis sebagai religious *peacebuilding*: studi terhadap relasi sosial para rahib Ordo Trappist dengan masyarakat setempat di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng Temanggung, yang kemudian bahasan difokuskan dalam rumusan masalah yang dikaji dalam penulisan ini. Selanjutnya dalam Bab ini juga berisi kajian pustaka sebagai bahan rujukan serta pembanding penulisan tesis ini dengan penulisan yang pernah dilakukan. Kemudian juga berisi kerangka teori sebagai pisau analisis yang digunakan dalam penelitian, dilanjutkan dengan metode penelitian, dan prosedur atau sistematika pembahasan penelitian tesis ini.

BAB II: Membahas lebih jauh tentang gambaran umum profil dari Pertapaan Santa Maria Rawaseneng dengan membagi kedalam beberapa sub pokok bahasan diantaranya pertapaan dalam lintas sejarah, struktur keanggotaan Komunitas Rawaseneng, serta sumbangsih dan misi pertapaan yang meliputi pelayanan kepada para tamu, kepada Geraja, dan kepada masyarakat. Aspek sosial masyarakat sekitar Pertapaan Rawaseneng

Temanggung Jawa Tengah menjadi perhatian dalam Bab ini dengan dibagi ke dalam beberapa sub pokok bahasan, diantaranya tentang kondisi geografis, pendidikan dan pekerjaan, serta bidang keagamaan.

BAB III: Pada Bab ini pembahasan lebih difokuskan pada asketisme dan bina damai yang berbasiskan keagamaan dengan membagi kedalam beberapa sub pokok bahasan diantaranya: spiritualitas dalam jalan asketis yang terdiri dari sejarah berkembangnya asketisme, asketisme di Pertapaan Santa Maria, dan jalan asketis Para Rahib Ordo Trappist. Selain itu, sub dalam Bab ini membahas tentang keagamaan sebagai basis bina damai yang terdiri dari agama, kekerasan, dan perdamaian, serta proses implementasi *peacebuilding*. Terakhir dari Bab ini akan melihat bagaimana pandangan Para Rahib Ordo Trappist terhadap pembentukan bina damai atau *religious peacebuilding*.

BAB IV: membahas tentang pemetaan serta pencarian bentuk relasi sosial para rahib Ordo Trappist dengan masyarakat di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng Temanggung yang terdiri dari Doa Bersama dan Bacaan Suci sebagai Bentuk Dissosiatif dan Kerja Tangan sebagai Bentuk Hubungan Assosiatif, serta hubungan antara Para Rahib Ordo Trappist, Relasi Sosial dan pembentukan *religious peacebulding.*

BAB V: Bab yang merupakan Bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang jalan asketis para rahib odo trappist studi terhadap relasi sosial dengan masyarakat sekitar untuk mencapai *religious peacebuilding*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jalan asketis para Rahib Ordo Trappist di Pertapaan St. Maria Rawaseneng telah menciptakan sebuah kebudayaan baru, hubungan sosial yang berbeda serta adanya subjektivitas. Budaya baru tersebut merupakan hasil pengulangan kegiatan serta perilaku yang setiap hari dijalankan dengan ketat, menjadikan para rahib memecahkan budaya dominan yang ada di masyarakat sekitar khususnya di Dusun Rawaseneng. Selain itu, terciptanya hubungan sosial yang berbeda, tidak terlepas dari asketisme yang dilakukan oleh para rahib, karena tidak adanya interaksi langsung berhadap-hadapan dengan masyarakat sekitar. Adapun subjektivitas, para rahib mengharuskan mandiri dalam menjalani kehidupan mereka. Meskipun jalan asketis dilihat sebagai sebuah penyimpangan sosial-budaya, namun inti dari ajarannya yaitu *Ora et Labora*, berdoa dan bekerja. Dengan *Ora et Labora* tersebut, stigma terhadap kehidupan asketisme para Ordo Trappist di Pertapaan St. Maria Rawaseneng bisa dipatahkan. Berdoa setiap hari setiap waktu, menjadikan para rahib memilki tujuan spiritualitas dalam keutamaan hidup. Dengan semangat

rohani tersebut, pembangunan perdamaian bisa diwujudkan dengan adanya keterliban Romo Abbas serta para rahib dalam penyelesaian konflik. Dengan kata lain, jalan asktis yang merupakan inti dari ajaran *Ora et Labora*; berdoa bersama, bacaan suci dan kerja tangan, bisa dijadikan landasan dalam upaya menciptakan *religious peacebuilding*.

2. Pertapaan Santa Maria Rawaseneng yang merupakan Ordo Trappist, mengharuskan para anggota komunitasnya, dalam hal ini para rahib, untuk senantiasa menjalankan inti dari *Ora et Labora*. Berdoa dan bekerja tersebut bisa menghasilkan dua bentuk relasi sosial para rahib dengan masyarakat sekitar di Dusun Rawaseneng. Bentuk relasi sosial yang pertama adalah adanya kerja sama yang merupakan hubungan assosiatif dalam istilah sosiologi. Relasi yang dibangun para rahib memunculkan sebuah timbal balik serta adanya saling mempengaruhi yang didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Tidak hanya berdoa, para rahib juga bekerja dengan mengembangkan perusahan yang mana tidak mampu mereka kerjakan dengan hanya beranggotakan 35 orang. Adapun hubungan Dissosiatif terjadi ketika ada gesekan kepentingan antara para rahib dengan masyarakat sekitar. Kepentingan tersebut salah satunya berupa lahan untuk penghidupan pertapaan. Maka hubungan asosiatif maupun dissosiatif para rahib dengan masyarakat masih dalam koridor inti ajaran asketisme yaitu *Ora et Labora*.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait jalan asketi sebagai religious peacbuilding dengan melihat bentuk relasi sosial para rahib Ordo Trappist di Pertapaan St. Maria Rawaseneng, diharapkan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pertapaan dalam upaya membangun perdamaian secara aktif. Kedekatan pertapaan dengan masyarakat seharusnya memberikan rasa nyaman, bukan hanya dalam segi perekonomia atau pekerjaan saja, namun lebih dari itu yakni secara sosial dan kultural.

Namun secara disadari, dalam penelitian ini bahwa apa yang telah ditemukan dalam penilitian ini perlu ada tindak lanjut agar kekurangan dan perbaikan terus dilakukan, dan oleh karena itu peneliti ingin memberikan beberapa saran: studi mengenai relasi sosial yang berbasiskan keagamaan perlu banyak dikaji dan diteliti lebih dalam demi menambah khazanah keilmuan di bidang sosial. Selain itu, studi ini memberikan wawasan yang lebih luas kepada para akademisi tentang pentingnya mengkaji kehidupan sosial masyarakat untuk pengembangan dan pembangunan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. Mukti. "Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer" Mukti Ali dkk. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Ali, Mursyid, "Pengantar", *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia.* Mursyid Ali (ed). Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.

Asri, Yusuf (ed). *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013).

Badrudeen, Azmiya. *Art of Conflict Transformation*. Colombo: FLICT, 2011.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia, 2002.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama, Konflik, dan Nirkekerasan*. Andy Dermawan (ed). Cet. 1. Yogyakarta: LESFI, 2002.

BPS Kabupaten Temanggung. *Temanggung Dalam Angka 2016*. Temanggung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2016.

Brill, Eedmans. "Monasticism". *The Encyclopedia of Christianity*. Vol. 3. USA: Wim B. Eedmans Publishing, 2003.

d'Ambar, Sebastian. *Life in Dialogue: Pathway to Inter-Religious Dialogue and the Vision-Experience of the Islamic-Christian*. Philipina: Silsilah Publication, 1991.

Daftar Isian Profil Desa. Potensi Desa Ngemplak Tahun 2016.

----------. Tingkat Perkembangan Desa Ngemplak Tahun 2016.

Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Cet. ke-5. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.

Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis: Merada Dialektika Idealitas dan Realitas Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004.

----------, dan Herman Leonard Beck. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda.* Jakarta: INSIS, 1992.

Effendy, Mochtar. "Asceticisme". *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, 2000.

Eliade, Mircea, "Monasticism". *The Encyclopedia of Religion*. Vol. 10. London: Macmillan Publishing Company, 1987, 36.

Esposito, John L., and Ihsan Yilmaz, *Islam and Peacebuilding: Gulen Movement Initiatives*. New York: Blue Dome Press, 2010.

Ess, Josef Van, "Islam dan Barat dalam Dialog". Nurcholis Madjid dkk. *Agama dan Dialog Antarperadaban*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Fadl, Khaled Abou El. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Helmi Mustofa (terj). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Galtung, Johan, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban.* Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, 1973.

Ginting, Edi Suranta. *Berkenalan dengan Asketisme*. Bandung: Satu, 2007.

Goffman, Erving. *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patiens and Other Inmates*. New York: Anchor Books, 1961.

Gunaryo, Ahmad. "Konflik dan pendekatan Terhadapnya". M. Mukhsin Jamil (ed.). *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*. Semarang: WaliSongo Media Center, 2007.

Harjawiyata, Frans. *Berziarah Setengah abad: Kumpulan Catatan tentang Pertapaan Rawaseneng 1953 – 2003* (Temanggung: Pertapaan Rawaseneng, 2003.

----------. "Hidup Monastik dan Penghayatan Liturgi". *PUSKAT*. No. 202. Yogyakarta: PUSKAT, 1974.

----------. "Mengarungi Lautan Perubahan 50 tahun Pertapaan Rawaseneng", *Rohani*. April 2003.

Hauken, A. *Ensiklopedi Gereja III*. Jakarta: Ciptaloka, 1993.

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Cet. 11. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Kee, Howard Clark, *Christianity: A Social and Cultural History*, 2nd edition. New Jersey: Upper Saddle River, 1998.

Küng, Hans. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. London: SCM, 1991.

Lederach, John Paul. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington DC: United States Institute of Peace Press, 1999.

Leyser, Conrad. *Authority and Asceticism from Augustine to Gregory the Great*, New York: Oxford University Press, 117.

Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS, 2005.

Little, David., and Scott Appleby. "A Moment of Opportunity?: The Promise of Religious Peacebuilding in an Era of Religious an Ethnic Conflict". *Religion and Peacebuilding.* New York: State University of New York, 2004.

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.

Murithi, Tim. *Ethics of Peacbuilding*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd, 2009.

Newman, Edward, Roland Paris, Oliver P. Richmond (ed), *New Perspective on Liberal Peacbuilding*. New York: United Nation University Press, 2009.

Omer, Atalia, "Religious Peacebuilding: The Exotic, the Good, and the Theatrical". Atalia Omer, R. Scott Appleby, and David Little (ed). *The Oxford Handbook of Religion, Conflict, and Peacebuilding* New York: Oxford University Press, 4.

Parekh Bhikhu, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Bambang Kukuh Adi (terj). Yogyakarta: Kanisius-Impulse, 2008.

Patterson, Stephen J. "Askesis and the Early Jesus Tradition". Leif E. Vaage and Vincent L. Wimbush (ed), *Asceticsm and the New Testament*. London: Routledge, 1999).

Pertapaan Rawaseneng. *Trappist Rawaseneng*. Temanggung: Pertapaan Rawaseneng, tt.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Tim Penyusun Yasogama (terj). Cet. 9. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.

Purnomo, Alosy Budi. "Hidup Rohani Sebagai Perjalanan Asketik". *Rohani*. Edisi. 42. Yogyakarta: Kanisius, 1995).

Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Riyanto, Armada. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

----------. *Dialog Interreligius: Historitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Safra, Jacob E., and Jorge Aguilar-Cauz (ed). *Britannica Encyclopedia of World Religions*. London: Encyclopedia Britannica Inc, 2006.

Scott, John. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Ahmad Lintang Lazuardi (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Sirry, Mun'im A. *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab dan Theologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab dan Gereja*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016.

Soehadha, Moh. "Teori Fungsionalisme B. Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi Agama". *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. IV. No. 1. Januari 2005.

Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, 1984.

Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Küng bagi Dialog Antaragama". Abdurrahman Wahid., dkk. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993.

Susan, Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2000.

Swidler, Leonard, "A Dialogue on Dialogue". Leonar Swidler dkk. *Death or Dialogue? From the Age Monologue to the Age of Dialogue*. Philadelphia: Trinity Press International, 1990.

Tadjoedin, Mohammad Zulfan, *Anatomi Kekerasan Sosial di Indonesia: Kasus Indonesia 1999-2001*. Jakarta: UNSFIR, 2002.

Tellebanch, Gerd. *Church, State and Christian Society at The Time of Investiture Contest*. Canada: Medieval Academy of America, 1991.

Tim Penyusun, *Panggilan Hidup Trappist* (Temanggung: Rawaseneng, 1996.

Tippe, Syarifuddin, "Nilai-nilai Luhur Bangsa Dalam Manajemen dan Resolusi Konflik". Koeswinarno dan Dudung Abdurrahman (ed). *Fenomena Konflik di Indonesia: dari Aceh sampai Papua*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.

Valantasis, Richard. "A Theory of the Social Function of Asceticism". Vincent L. Wimbush and Richard Valantasis (ed). *Asceticism.* New York: Oxford University Press, 2002.

Wahana, Paulus. *Nilai: Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Watt, W. Montgomery. *Islam and Christianity Today: A Contribution to Dialogue*. Eno Syafrudien (terj). Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991.

Winarno, Herimanto. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. ke-4. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Yakin, Haqqul. *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Elhaq Press, 2009.

PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA

JALAN ASKETIS SEBAGAI *RELIGIOUS PEACEBUILDING*
(Studi Relasi Sosial Rahib Ordo Trappist Dengan Masyarakat
Di Pertapaan St. Maria Rawaseneng Temanggung)

A. Pertanyaan untuk Pimpinan Pertapaan Santa Maria Rawaseneng

1. Bagaimanakah sejarah awal berdirinya Pertapaan Santa Maria Rawaseneng?
2. Bagaimana perkembangan Pertapaan Santa Maria Rawaseneng saat ini?
3. Seperti apa struktur kepengurusan di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng?
4. Kegiatan-kegiatan religius apa saja yang dilaksanakan di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng?
5. Bagaimana kontribusi Pertapaan Santa Maria Rawaseneng terhadap masyarakat sekitar?

B. Pertanyaan untuk Pengurus Pertapaan Santa Maria Rawaseneng

1. Apa yang membedakan antara Komunitas, Novisiat, dan Monastikat?
2. Siapa saja yang tergabung dalam Komunitas Rawaseneng?
3. Seperti apa kepengurusan dan kegiatan Komunitas Rawaseneng?
4. Bagaimana struktur kepengurusan dalam Novisiat Rawaseneng?
5. Apa kegiatan rutin yang dilakukan Novisiat Rawaseneng?
6. Bagaimana kehidupan monastic Pertapaan Santa Maria Rawaseneng?
7. Kenapa *Ora et Labora* atau bekerja dan berdoa menjadi slogan Pertapaan Santa Maria Rawaseneng?
8. Bagaimana Pertapaan Santa Maria Rawaseneng merealisasikan slogan *Ora et Labora*?

9. Apa dampak unit usaha yang dikelola Pertapaan Santa Maria Rawaseneng terhadap masyarakat sekitar?

C. Pertanyaan untuk masyarakat sekitar Pertapaan Santa Maria Rawaseneng

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung?
2. Seperti apa pendidikan serta pekerjaan masyarakat di Desa Ngemplak?
3. Bagaimana komposisi agama yang dianut oleh masyarakat sekitar Pertapaan Santa Maria Rawaseneng?
4. Bagaimana bentuk relasi sosial Pertapaan Santa Maria Rawaseneng terhadap masyarakat sekitar?
5. Apakah ada segi kerjasama yang dilakukan oleh Pertapaan Santa Maria Rawaseneng terhadap masyarakat, khususnya di Desa Ngemplak?
6. Seperti apa bentuk akomodasi Pertapaan Santa Maria Rawaseneng terhadap masyarakat?
7. Apakah ada bentuk asimilasi Pertapaan Santa Maria Rawaseneng ataupun masyarakat dalam relasi sosial yang ada?
8. Apakah ada bentuk persaingan, pertentangan, atau perselisihan antara masyarakat dengan keberadaan Pertapaan Santa Maria Rawaseneng? Jika ada, seperti apa bentuknya?

D. Pertanyaan untuk para Rahib Ordo Trappist Pertapaan Santa Maria Rawaseneng

1. Bagaimana kehidupan para Rahib Ordo Trappist di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng?
2. Aktivitas religius apa yang dilakukan para rahib di biara Pertapaan Santa Maria Rawaseneng?
3. Apa makna asketisme menurut Anda sebagai Rahib di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng?
4. Mengapa para rahib di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng menempuh jalan asketis?
5. Asketisme atau jalan asketis merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan dengan Tuhan, selain itu apa fungsi asketis menurut para Rahib?
6. Apakah ada kaitanya antara jalan asketis dan *Ora Et Labora*?
7. Seperti apa jalan asketis para rahib Ordo Trappisr Pertapaan Santa Maria Rawaseneng?
8. Dalam sejarahnya agama bagaikan dua sisi koin (perdamaian dan kekerasan), bagaimana para rahib memandang persoalan tersebut?
9. Apakah jalan asketis yang ditempuh para rahib bisa menjadi dasar *religious peacebuilding*/bina damai berbasiskan keagamaan?
10. Seperti apa proses implementasi *religious peacebuilding* melalui jalan asketis?
11. Bagaimana para rahib melakukan relasi sosial dengan masyarakat sekitar?

12. Apa bentuk relasi sosial para rahib dengan masyarakat?
13. Apakah ada bentuk kerjasama, akomodatif, serta asimilasi yang dilakukan para rahib dengan masyarakat? Jika ada, seperti apa jalan ayang ditempuh?
14. Apakah ada bentuk persaingan, pertenangan, atau perselisihan para rahib Pertapaan Santa Maria Rawaseneng dengan masyarakat sekitar? Jika ada, seperti apa dan bagaimana menyelesaikannya?
15. Bagaimana pandangan para rahib yang menempuh jalan asketis dalam melakukan relasi sosial agar tercipta *peacebuilding*/bina damai?

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Romo Antonius Anjar Daniadi
   Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 21 November 1983
   Status/Jabatan : Rahib / Wakil Abbas
   Pendidikan Terakhir : S1 Fakultas Teologi Wedhabakti, Jogja

2. Nama : Frater Valentinus Sarmadi
   Tempat/Tanggal Lahir : -
   Status/Jabatan : Rahib / Kepala Bagian Perkebunan Kopi
   Pendidikan Terakhir : -

3. Nama : Frater Petrus Heyon
   Tempat/Tanggal Lahir : Flores, 28 September 1941
   Status/Jabatan : Rahib / Wakil Kabag Perkebunan Kopi
   Pendidikan Terakhir : -

4. Nama : Frater Daniel
   Tempat/Tanggal Lahir : Lampung, 10 Mei 1975
   Status/Jabatan : Rahib
   Pendidikan Terakhir : S1 FT - Universitas Sanata Darma, Jogja

5. Nama : Frater Rofinus
   Tempat/Tanggal Lahir : Dorameli, 28 Agustus 1974
   Status/Jabatan : Rahib
   Pendidikan Terakhir : S1 FT - Universitas Sanata Darma, Jogja

6. Nama : Bapak Untoro
   Tempat/Tanggal Lahir : -
   Status/Jabatan : Kepala Dusun Rawaseneng
   Pendidikan Terakhir : -

7. Nama : Ganjar Waluyo
   Tempat/Tanggal Lahir : Temanggung, 3 Januari 1969
   Status/Jabatan : Tokoh Agama Islam Dusun Rawaseneng
   Pendidikan Terakhir : S1 PAI- STAINU, Temanggung

8. Nama : Yohanes Rasul Murdoyo
   Tempat/Tanggal Lahir : Temanggung, 5 April 1953
   Status/Jabatan : Tokoh Agama Katolik Dusun Rawaseneng
   Pendidikan Terakhir : D2

9. Nama : Rukiman Sucipto
   Tempat/Tanggal Lahir : 15 Januari 1954
   Status/Jabatan : Tokoh Agama Islam Dusun Rawaseneng

Pendidikan Terakhir : -

10. Nama : Suheri

    Tempat/Tanggal Lahir :

    Status/Jabatan : Warga Dusun Rawaseneng

    Pendidikan Terakhir : -

11. Nama : Murtanto

    Tempat/Tanggal Lahir :

    Status/Jabatan : Warga Dusun Rawaseneng

    Pendidikan Terakhir :

12. Nama : Wagio

    Tempat/Tanggal Lahir :

    Status/Jabatan : Warga Dusun Rawaseneng

    Pendidikan Terakhir :

DOKUMENTASI

Bangunan Masjid di Dusun Rawaseneng

Bangunan Gereja di Dusun Rawaseneng

Bapak Yohanes Rasul Murdoyo dan Bapak Rukiman Sucipto, Dua Tokoh Agama di Dusun Raseneng

Banguna Depan Pertapaan St. Maria Rawaseneng yang dijadikan museum

Romo Antonius Anjar Daniadi, Rahib dan Wakil Abbas Pertapaan St. Maria Rawaseneng

Gereja Pertapaan St. Maria Rawaseneng

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Mi'dan Kusaeri
2. Nama Panggilan : Dadan
3. Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 22 Januari 1989
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Agama : Islam
6. Telepon : 082119106510
7. Email : em.kusaeri@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 2 Ujungberung, Bandung – 2002
2. KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo – 2008
3. Institut Studi Islam Darussalam Gontor, Ponororgo – 2014